

Teologi Kontekstual: Kaitan Makna "Manunggaling Kawula Gusti" dan Keselamatan dalam Sakramen Baptis Dewasa

Destalenta Irene Pratiwi^{a,1}, Cindy Quartyamina^a,
Tri Margono Meytias Ebenheser Lalenoh^a

^a Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Jawa Tengah-Indonesia

¹ Email korespondensi: destalentairenepratiwi@gmail.com

DOI: 10.24071/jt.v15i01.1033

Submitted: 11-03-2025 | Accepted: 18-05-2026 | Published: 19-05-2026

Abstrak

Penelitian ini mencoba memahami kaitan makna antara falsafah Jawa *Manunggaling Kawula Gusti* (MKG) dan pemahaman keselamatan dalam Sakramen Baptis Dewasa yang dihayati oleh jemaat di GKJ Arcawinangun. Dengan pendekatan teologi kontekstual, penelitian menganalisis seperti apa elaborasi keterkaitan makna antara MKG dan ajaran keselamatan dalam Sakramen Baptis Dewasa, sekaligus membantu eksplorasi mendalam tentang bagaimana nilai-nilai Injil dapat dijumpai, diterjemahkan serta dipahami secara relevan dalam budaya setempat tanpa kehilangan esensi teologisnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik wawancara mendalam dan observasi terhadap jemaat GKJ Arcawinangun yang telah menerima baptisan dewasa, serta majelis, vikaris dan pendeta gereja. Dari penelitian ini didapati bahwa MKG, sebagai elemen budaya, dapat menjadi sarana bahkan sumber yang valid untuk menghayati makna Injil secara lebih kontekstual dan mendalam sehingga membantu jemaat merasakan relevansi iman dalam kehidupan sehari-hari tanpa kehilangan akar budaya mereka. Hasil analisis teologi kontekstual mencermati baik makna keselamatan dalam Sakramen Baptis Dewasa maupun falsafah MKG pada budaya Jawa memiliki penghayatan yang sama-sama menekankan aspek penyatuan spiritual yang mendalam dengan Sang Pencipta yakni Allah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai universal tentang keutamaan hubungan manusia yang menyatu dengan Allah dapat ditemukan dalam berbagai tradisi tidak terbatas pada kekristenan.

Kata Kunci:

Manunggaling Kawula Gusti, Keselamatan dalam Sakramen Baptis Dewasa, Teologi Kontekstual.



Contextual Theology: The Relationship between the Meaning of "*Manunggaling Kawula Gusti*" and Salvation in Adult Baptism

Abstract

This research is motivated by the need to understand the relationship of meaning between the Javanese philosophy of *Manunggaling Kawula Gusti* (MKG) and the understanding of salvation in the Sacrament of Adult Baptism as experienced by the congregation of GKJ Arcawinangun. This study employs a contextual theology approach to analyze how the relationship of meaning between MKG and the doctrine of salvation in the Sacrament of Adult Baptism can be elaborated, while also facilitating a deeper exploration of how Gospel values may be encountered, translated, and understood meaningfully within the local culture without losing their theological essence. The method used in this research is descriptive qualitative research, utilizing in-depth interviews and observations of members of the GKJ Arcawinangun congregation who have received adult baptism, as well as church elders, vicars, and pastors. The findings reveal that MKG, as a cultural element, can serve as a medium and even a valid source for experiencing the meaning of the Gospel in a more contextual and profound way, thereby helping congregants perceive the relevance of faith in their daily lives without losing their cultural roots. The results of the contextual theological analysis show that both the understanding of salvation in the Sacrament of Adult Baptism and the philosophy of MKG in Javanese culture share a common emphasis on the aspect of profound spiritual union with the Creator, namely God. This indicates that universal values concerning the primacy of humanity's union with God may be found in various traditions and are not limited to Christianity alone..

Keywords:

Manunggaling Kawula Gusti, salvation in the Sacrament of Adult Baptism, contextual theology.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman budaya dan agama. Dengan demikian, kehidupan beragama dalam konteks Indonesia tidak dapat dipisahkan dari ragam budaya lokal yang ada. Hal ini

mensyaratkan pengupayaan penyesuaian antara agama dan budaya setempat agar tercipta keseimbangan dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang berbudaya dan beragama. Ketika penyesuaian antara agama dengan budaya lokal yang sudah diwariskan turun-temurun terjadi, maka masyarakat Indonesia tidak akan secara sengaja -baik dipaksa, maupun secara sadar akan berubah gaya hidup akibat tekanan globalisasi-melupakan budaya yang merupakan akar identitasnya sambil tetap menjalankan esensi nilai-nilai keagamaan yang dianut dalam kehidupan sehari-hari.

Agama Kristen Protestan merupakan salah satu dari enam agama yang diakui secara resmi oleh negara Indonesia. Sebagai agama yang secara asali tidak berpijak pada dasar konteks Indonesia, maka agama Kristen Protestan tentunya telah melewati rangkaian panjang proses penyesuaian dialektis dengan budaya-budaya yang ada di Indonesia. Salah satu contoh konkret penyesuaian tersebut adalah terbentuknya komunitas-komunitas atau persekutuan-persekutuan gereja-gereja Kristen Protestan yang berbasis lokus sampai pada tradisi budaya lokal tertentu, seperti hadirnya Gereja Kristen Jawa (GKJ).

Gereja Kristen Jawa (GKJ) didirikan sebagai hasil dari misi penginjilan yang dilakukan oleh misionaris dari Belanda yang mengabarkan Injil melalui organisasi *Nederlansche Gereformeerde Zendingvereeiging* (NGSV). Dalam mengabarkan Injil di Pulau Jawa, para misionaris ini bekerja sama dengan pemerintah kolonial yang memimpin pada masa itu dan mereka mulai tergabung di berbagai bidang yang penting dalam kehidupan masyarakat seperti bidang kesehatan melalui rumah sakit, bidang pendidikan melalui sekolah, maupun bidang pemerintahan pamong praja yang menjaga ketertiban di wilayah tersebut.¹ Keberhasilan misionaris Kristen Protestan dalam memperkenalkan nilai-nilai Kristen tidak terlepas dari persinggungan budaya dan tradisi dari Belanda dengan budaya masyarakat lokal (tradisi Jawa). Jemaat mula-mula di Pulau Jawa yang terbentuk sebagai *Pasamuwan Kristen Gereformeerde ing Tanah Djawi Tengah Sisi Kidoel* dan kemudian berkembang menjadi sebuah lembaga Gereja Kristen Jawa (GKJ), dapat terwujud karena sikap inklusif dan holistik para misionaris dalam menyesuaikan nilai-nilai Kristen pada konteks budaya masyarakat di Jawa. Sejak berdirinya pada

¹ Setyo Budi Utomo, Tony Tampake, "Identitas Gereja Suku: Konstruksi Identitas Gereja Kristen Jawa (GKJ) Margoyudan dalam Pelayanan Sosial Gereja di Surakarta", No. 1 (2019): 13, <https://ejournal.uksw.edu/kritis/article/view/4275/1580>

tahun 1931, GKJ ini terus berkembang dan tidak berhenti mengintegrasikan serta mendialektikkan ajaran Kristen dengan budaya Jawa.

Budaya Jawa memiliki kekayaan filosofis yang turut memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat termasuk dalam hal keagamaan. Terdapat banyak tradisi, falsafah, dan *unggah-ungguh* (mengatur kesopanan, norma yang berlaku) yang relevan dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat Jawa, termasuk aspek kepercayaan atau keyakinan kepada Sang Ilahi. Salah satu konsep budaya Jawa yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Jawa terhadap Yang Ilahi adalah falsafah Jawa yaitu "*Manunggaling Kawula Gusti*". Konsep ini dipahami sebagai kesatuan atau harmoni manusia dengan Yang Ilahi atau Tuhan. Konsep ini bagi kalangan orang Jawa merupakan tingkat tertinggi dalam kualitas hidup. Upaya manusia mencapai kebersatuan dengan Tuhan atau Yang Ilahi dalam konsep "*Manunggaling Kawula Gusti*" ini dapat dibuktikan dengan tingkah laku sehari-hari, karena pemahaman Yang Ilahi dalam budaya Jawa adalah yang mistik atau yang tidak terjangkau oleh manusia, maka seluruh upaya dilakukan dari satu sisi yaitu kita sebagai manusia untuk melewati tahapan-tahapan yang ada hingga mencapai tingkat keunggulan.² Tujuan dari konsep "*Manunggaling Kawula Gusti*" ini juga digunakan bagi penghayat Kejawen untuk mencapai keselamatan seperti agama-agama lainnya, namun dalam konsep Kejawen, keselamatan itu baru dapat tercapai setelah manusia yang menerapkan konsep "*Manunggaling Kawula Gusti*" dengan perjuangannya mencapai tingkatan rohani tersebut.

Konsep kebersatuan manusia dengan Yang Ilahi dalam konsep "*Manunggaling Kawula Gusti*" memiliki kaitan makna dengan makna baptisan dalam kepercayaan iman Kristen Protestan. Kata dibaptis berarti menyatukan diri dengan Kristus dan Gereja-Nya.³ Kata baptisan dalam Kitab Perjanjian Baru dikenal dengan istilah dalam bahasa Yunani, βαπτισμοῦ (baptizomai) atau βαπτισθεῖς (baptisteis) dari akar kata βαπτίζω (baptizo) yang artinya dicelupkan, dibasuh atau dipermandikan.⁴ Dalam Kitab Perjanjian Lama, baptisan dalam bahasa Ibrani adalah טבילה

² Yoési, "Relevansi Baptis dalam Konsep *Manunggaling Kawula Gusti*," 181.

³ Yoési, "Relevansi Baptis dalam Konsep *Manunggaling Kawula Gusti*," 177

⁴ Otieli Harefa, "Implikasi Teologis Baptisan Air pada Keselamatan", No. 1(Mei 2020): 4, https://www.academia.edu/download/64878210/1_78_Article_Text_116_1_15_20200521_Otieli_Harefa_DESAIN_DUA.pdf

(tevilah) dari kata טבל (taval) yang artinya mencelupkan atau membenamkan.⁵ Dari akar katanya, makna baptisan ini memiliki unsur penyucian dan pembersihan dari segala kotoran dan kenajisan. Arti “mencelupkan” dan “membenamkan” pada akar kata dalam bahasa Ibrani dan Yunani menunjukkan proses perubahan yang mendalam yaitu dari keadaan yang semula kotor menjadi bersih. Secara reflektif teologis berarti dari berdosa menjadi benar di mata Allah. Baptisan juga dilihat sebagai tanda kelahiran kembali, pembersihan dari dosa, dan dicangkokkan ke dalam Kristus agar manusia dapat diperbarui secara rohani dan berjalan dalam hidup yang baru. Dengan begitu, baptisan dapat menjadi lambang kematian terhadap kehidupan lama dan kebangkitan untuk hidup baru bersama Kristus.⁶

Setiap umat kristiani, iman kepada Yesus Kristus merupakan rahmat dari Allah sendiri kepada manusia melalui perantaraan Yesus Kristus. Allah menghendaki manusia yang sebelumnya terpisah dengan-Nya karena dosa, dipersatukan kembali. Kesatuan manusia dan Allah ini bukan kehendak manusia saja, tetapi dalam keyakinan Kekristenan terdapat kehendak Allah yang menjadi penggerak hati manusia untuk melakukannya.⁷ Sakramen baptis merupakan tanda dari dan sarana bagi Allah untuk memanggil manusia kepada diri-Nya dalam rangka keselamatan. Keselamatan diyakini dalam Kekristenan sebagai pemulihan citra manusia yang sudah rusak karena memakai kehendak bebasnya yang diberikan oleh Allah secara tidak bertanggungjawab karena tidak memikirkan pola gambar dan rupa Allah dalam dirinya. Akibatnya, citra manusia yang mulia pun rusak, dan manusia tidak menjadi manusia yang seharusnya seperti tujuan penciptaan manusia oleh Allah. Lebih dari itu, manusia akibat penyalahgunaan kehendak bebasnya, mengalami kematian, simbol keterpisahan dari Allah. Oleh karenanya, hubungan ini perlu dipulihkan lewat karya keselamatan. Karya keselamatan Allah dalam inkarnasi Sang Firman menjadi manusia, menyasar penyelamatan atas hidup manusia, memberi jaminan kehidupan atau kebersatuan manusia dengan Allah Penciptanya. Karya keselamatan Allah memungkinkan manusia untuk dengan kuasa kebangkitan Sang Kristus, memfungsikan kembali kehendak bebasnya sebagaimana mestinya yakni untuk mengukuhkan refleksi gambar dan rupa Allah dalam diri manusia. Artinya

⁵ Otieli, "Implikasi Teologi Baptisan Air pada Keselamatan", 4

⁶ John Calvin, *The Necessity of Reforming the Church*, (1543), 51

⁷ Yoési, "Relevansi Baptis dalam Konsep *Manunggaling Kawula Gusti*," 179

karya keselamatan menolong, memberdayakan manusia untuk tidak lagi hidup dalam jerat dosa, sehingga mampu mengatasi dan menghindarkan diri dari perwujudan dosa. Keselamatan yang dimaksud ditujukan kepada seluruh makhluk ciptaan Allah sehingga bukan hanya untuk manusia saja. Oleh karena itu, iman Kristiani secara jelas menggambarkan hubungan antara Sang Mahakuasa, dengan manusia secara intens melalui, di dalam dan oleh diri Yesus Kristus. Kebersatuan pada akhirnya melekat dalam hidup semua orang beriman (Kristen), baik dalam tindakan sehari-hari maupun cara atau hidup memperoleh keselamatan kekal. Kebersatuan yang nyata dalam kehidupan orang beriman dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari yang sudah diperbarui setelah bertobat dari cara hidup yang lama. Kehidupan orang yang beriman dan telah diselamatkan mencerminkan perubahan hati dan pembaruan oleh Roh Kudus yang setiap waktu selalu berupaya merefleksikan keselarasan terhadap keteladanan Yesus Kristus yang selalu mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah di dalam hidup-Nya.

Berdasarkan uraian paragraf-paragraf di atas, tampak bahwa adanya keterkaitan antara pemaknaan "*Manunggaling Kawula Gusti*" dengan penghayatan keselamatan dalam baptis dewasa. Kaitan makna ini tentu berpengaruh terhadap pemahaman -khususnya- warga jemaat GKJ yang memiliki latar belakang budaya Jawa. Untuk itu, penulis akan meneliti lebih jauh tentang kaitan tersebut di salah satu Gereja Kristen Jawa (GKJ) yang berada di Jawa Tengah, lebih tepatnya di Purwokerto, Banyumas yaitu GKJ Arcawinangun.

Dalam konteks GKJ Arcawinangun terdapat jemaat yang mendapatkan sakramen baptis bukan saat masih bayi seperti yang dilakukan biasanya, tetapi terdapat jemaat yang dibaptis saat dewasa atau disebut Sakramen Baptis Dewasa karena berbagai faktor yang mendasarinya. Faktor penyebab jemaat yang menerima Sakramen Baptis Dewasa yang paling banyak ditemui adalah perpindahan agama individu dari agama lain ke agama Kristen atau individu tersebut tidak berasal dari latar belakang keluarga Kristen, sehingga individu tersebut baru mendapatkan sakramen baptis saat di usia yang sudah dewasa, saat ia mengaku percaya pada keselamatan melalui Yesus Kristus dalam karya keselamatan Allah untuk umat manusia. Sakramen baptis dalam penghayatan Kristen, khususnya yang dipahami dalam konteks GKJ dengan aliran teologi dari John Calvin, sebenarnya dilakukan satu kali saat masih kanak-kanak sebagai tanda dan segel dari anugerah Allah. Baptis

merupakan simbol dari pembersihan dosa dan kelahiran baru dalam Yesus Kristus, melalui baptisan, orang Kristen dipersatukan dengan Kristus dalam kematian dan kebangkitan-Nya dan ini merupakan sebuah pengingat akan janji keselamatan dari Allah.⁸ Namun dalam penelitian ini, penulis akan lebih berfokus pada jemaat khususnya yang ada di GKJ Arcawinangun yang menerima Sakramen Baptis Dewasa, dan penulis ingin menggali pemahaman tentang keselamatan yang mereka imani saat sudah menerima baptisan dengan pemahaman mereka terkait konsep budaya Jawa yang merupakan latar belakang dari berdirinya gereja dan latar belakang budaya dari jemaat di GKJ Arcawinangun juga yaitu konsep "*Manunggaling Kawula Gusti*".

Adapun penelitian sebelumnya yang membahas mengenai penyesuaian gereja dengan budaya setempat tampak pada beberapa artikel karya penelitian Uri Christian Sakti Labet berjudul "Pandangan Gereja Kristen Jawa (GKJ) terhadap Budaya dalam Konteks Masyarakat Jawa" yang mengulas perihal evolusi pandangan GKJ terhadap budaya Jawa. Secara khusus, Uri menyoroti perkembangan pandangan GKJ terhadap tradisi dan nilai-nilai budaya Jawa, dari sejak awal berdirinya GKJ yang masih sangat dominan dipengaruhi ajaran Barat hingga paradigma terkini.⁹ Celah penelitian yang ditemukan penulis adalah belum adanya uraian tentang implikasi dari perubahan pandangan GKJ terhadap budaya Jawa dalam praktik keagamaan jemaatnya. Uri, dalam hasil penelitiannya, lebih menegaskan bahwa GKJ kini lebih terbuka menerima budaya Jawa, namun belum menjelaskan lebih jauh tentang dampak keterbukaan tersebut dalam praktik kehidupan beragama jemaat GKJ.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yoesi Prasetya Nada yang karya tulisnya berjudul "Relevansi Baptis dalam Konsep *Manunggaling Kawula Gusti*: Korelasi Iman dan Budaya dalam Terang Teologi Budaya-Tandingan" yang membahas tentang persamaan dan perbedaan konsep kemanunggalan atau kesatuan antara iman Kristen dan Kejawa.¹⁰ Kemanunggalan menurut ajaran Kristen dicapai melalui baptisan yang menyimbolkan kesatuan Kristus dan gereja. Pusatnya yang ditekankan adalah Yesus sebagai jalan keselamatan. Sedangkan dalam Kejawa,

⁸ Tata Laksana Gereja Kristen Jawa, "Sakramen Baptis Dewasa". Sinode GKJ (2018): 45.

⁹ Uri Christian S. L, "Pandangan Gereja Kristen Jawa (GKJ) terhadap Budaya dalam Konteks Masyarakat Jawa", No.1 (September 2021): 60, <https://scholar.archive.org/work/vxjoogqlivhk3ob7joksfaglbq/access/wayback/https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/download/190/111>

¹⁰ Yoesi, "Relevansi Baptis dalam Konsep *Manunggaling Kawula Gusti*," 171.

konsep "*Manunggaling Kawula Gusti*" menekankan pencapaian persatuan. Penelitian ini menggunakan model budaya tandingan dari Bevans, untuk melakukan kritik pada ritus-ritus tertentu dalam Kejawen yang menentang ajaran iman Kristiani. Celah penelitian yang ditemukan dari penelitian Yoesi ini yaitu tidak membahas implikasi dari makna "*Manunggaling Kawula Gusti*" dengan baptisan dalam Kekristenan yang terkait dengan penghayatan iman jemaat terhadap keselamatan. Selain itu, penelitian dari Yoesi ini sebatas pada analisis model budaya tandingan Bevans dan tidak melihat dari sisi lainnya. Penelitian lainnya juga pernah dilakukan oleh Yusep Andrianto dan kawan-kawan yang karya tulisnya berjudul "*The Concept of Manunggaling Kawula Gusti in the Theological View of Georg Kirchberger*"¹¹ menekankan pengalaman manusia akan keberadaan Tuhan dapat timbul dari kesadaran manusia terhadap alam sekitar, sejarah, hubungan antarmanusia, maupun pengalaman batin. Melalui berbagai pengalaman, manusia dapat menyadari adanya kekuatan yang melebihi kemampuan manusia sendiri, yaitu Tuhan. Konsep "*Manunggaling Kawula Gusti*" sejalan dengan pengalaman manusia akan Tuhan dalam tradisi Kristen, seperti yang dijelaskan oleh tokoh yang diangkat dalam penelitian ini yaitu Georg Kirchberger. Tuhan diakui sebagai zat yang agung namun juga dekat dan hadir dalam kehidupan manusia. Celah yang terdapat dalam penelitian ini ada pada konsep "*Manunggaling Kawula Gusti*" yang tidak berlawanan dengan ajaran Kekristenan namun tidak membahas secara lebih jauh karena tidak menyediakan analisis perbandingan secara terperinci. Tidak terdapat korelasi juga tentang kaitan makna "*Manunggaling Kawula Gusti*" dengan konsep keselamatan dalam Kekristenan.

Dari celah yang ditemukan pada beberapa penelitian terdahulu, maka, penelitian ini akan dilakukan untuk menggali pemahaman keselamatan jemaat GKJ dalam Sakramen Baptis Dewasa serta akan mengeksplorasi lebih jauh juga tentang konsep kebudayaan yaitu falsafah Jawa "*Manunggaling Kawula Gusti*", yang nantinya akan menggali bagaimana kaitan makna antara keduanya dan sejauhmana implikasi kaitan makna keduanya dalam kehidupan berjemaat di GKJ Arcawinangun terutama mengenai pemahaman keselamatan. Penelitian ini akan ditelaah melalui perspektif teologi kontekstual.

¹¹ Yusep Andrianto, Antonius Denny Firmanto, dkk, "The Concept of Manunggaling Kawula Gusti in the Theological View of Georg Kirchberger", No. 2 (2023): 116, <http://jaemth.org/index.php/JAEmTh/article/view/92/22>

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah: *pertama*, bagaimana analisis terhadap kaitan makna "Manunggaling Kawula Gusti" dan pemahaman Keselamatan dalam Sakramen Baptis Dewasa pada jemaat GKJ Arcawinangun? *Kedua*, bagaimana analisis teologi kontekstual tentang kaitan makna "Manunggaling Kawula Gusti" dan pemahaman Keselamatan dalam Sakramen Baptis Dewasa pada jemaat GKJ Arcawinangun? Adapun tujuan dari penelitian ini yakni: *pertama*, menganalisis kaitan makna "Manunggaling Kawula Gusti" dan pemahaman Keselamatan dalam Sakramen Baptis Dewasa pada jemaat GKJ Arcawinangun. *Kedua*, menganalisis telaah teologi kontekstual tentang kaitan makna "Manunggaling Kawula Gusti" dan pemahaman Keselamatan dalam Sakramen Baptis Dewasa pada jemaat GKJ Arcawinangun?

Penelitian ini akan memberikan kontribusinya secara teoretis dengan memperkaya wawasan terhadap upaya berteologi yang kontekstual, terkhususnya pada budaya falsafah Jawa yang menjadi fokus penelitian. Dengan demikian, penelitian ini menambah wawasan tentang peluang-peluang interaksi antara agama Kristen dan budaya Jawa sembari mengenali ragam tantangan dalam interaksi tersebut dan memahami indikator keselarasan interaksi yang tidak mengorbankan nilai luhur dari keduanya yakni penghayatan iman Kristen dan esensi falsafah luhur dalam budaya Jawa.

Manfaat penelitian secara praktis, gereja dapat mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dalam pelayanan dan pembinaan iman jemaatnya dengan memahami konteks latar belakang budaya Jawa khususnya konsep *Manunggaling Kawula Gusti* bagi jemaat GKJ Arcawinangun. Dengan mengembangkan konsep budaya *Manunggaling Kawula Gusti* ini, diharapkan terdapat kontekstualisasi dari teologi yang relevan dengan konsep pemikiran masyarakat lokal sehingga jemaat dapat menemukan esensi dari iman dan kepercayaan yang dianut bukan hanya melalui konsep teologi klasik yang identik dengan budaya Barat, namun budaya yang ada di sekitar jemaat dan membentuk pola penghayatan jemaat yang autentik.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif yang peneliti lakukan lebih bersifat deskriptif karena kalimat yang digunakan menggambarkan atau menjelaskan objek penelitian secara rinci dan detail

melalui pengumpulan data yang didapatkan peneliti lewat wawancara dari beberapa Narasumber. Pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara akan dilakukan dengan narasumber yang relevan dengan penelitian. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman dan pandangan jemaat GKJ Arcawinangun mengenai makna keselamatan dalam Sakramen Baptis Dewasa serta pengaruh konsep "*Manunggaling Kawula Gusti*".

Penelitian ini dilakukan di GKJ Arcawinangun yang berada di Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Subjek penelitian adalah warga jemaat GKJ Arcawinangun yang telah menerima Sakramen Baptis Dewasa, serta pendeta yang melayani di GKJ Arcawinangun untuk menggali pemahaman teologis mengenai baptisan. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki informasi yang relevan dan mendalam terkait penelitian ini.¹² Teknik wawancara untuk pengumpulan data akan dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi tambahan yang mungkin muncul selama proses wawancara. Narasumber yang akan diwawancara juga termasuk jemaat GKJ Arcawinangun yang memiliki latar belakang Kejawaen untuk menggali informasi lebih spesifik tentang pemaknaan konsep dalam budaya Jawa "*Manunggaling Kawula Gusti*". Peneliti juga akan mengobservasi kegiatan keagamaan di GKJ Arcawinangun untuk memahami konteks sosial dan budaya di mana jemaat menjalankan keyakinan mereka. Observasi ini juga membantu peneliti memahami bagaimana konsep "*Manunggaling Kawula Gusti*" diwujudkan dengan menghayati keselamatan dalam Sakramen Baptis Dewasa.

TEOLOGI KONTEKSTUAL

Landasan teori dalam tulisan ini mengacu pada pendekatan teologi kontekstual untuk mengkaji interaksi konsep budaya Jawa "*Manunggaling Kawula Gusti*" dan pemahaman keselamatan dalam Sakramen Baptis Dewasa oleh jemaat GKJ Arcawinangun.

Kosuke Koyama yang merupakan salah satu tokoh yang mengembangkan teologi kontekstual, terutama di Asia, di mana ia menyoroti pentingnya menyampaikan pesan Injil dalam cara yang lebih

¹² John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, (India: SAGE, 2013), 145.

mudah dipahami bagi masyarakat lokal. Koyama berpartisipasi dalam percakapan tentang kontekstualisasi. Sejak awal, ia menunjukkan bahwa dalam proses mengkontekstualisasikan iman Kristen, kita tidak menyesuaikan sesuatu yang ada dengan keadaan baru, malah seharusnya kita menemukan benih iman yang hidup dalam apa yang diterima dan kemudian menanamnya lagi, menjaganya, menyiram, dan merawatnya sementara ia berakar di tanah baru.¹³ Koyama memakai pendekatan teologi kontekstual agar lebih relevan bagi masyarakat dan tidak menghilangkan konteks budaya dari masyarakat itu sendiri.

Dalam hal ini teologi yang berkembang di suatu konteks tidak boleh menjadi sesuatu yang asing dalam budaya yang berbeda, melainkan perlu menyatu dalam budaya lokal yang ada melalui pendekatan teologi kontekstual. Hal ini penting agar masyarakat bisa menghayati iman atau teologi yang didapatkan tanpa meninggalkan budaya asli mereka. Koyama meyakini bahwa Injil harus bisa menyatu dengan nilai-nilai yang terkandung dalam konteks kebudayaan yang ada sehingga masyarakat dapat mengalami iman tanpa harus kehilangan keaslian budaya mereka sendiri. Menurut Koyama kehadiran Kristus tidak terpisah dari budaya, sejarah, dan realitas kehidupan masyarakat.¹⁴

Tokoh selanjutnya adalah Stephen B. Bevans yang menuliskan konsep teologi kontekstual melalui bukunya *Model-Model Teologi Kontekstual*. Bagi Bevans, kontekstualisasi teologi merupakan upaya untuk memahami iman Kristen dipandang dari segi suatu konteks tertentu.¹⁵ Bagi Bevans, pemahaman iman yang tidak mempertimbangkan konteks sosial dan budaya akan menjadi asing dari kehidupan dengan realita yang dihadapi dan kurang bermakna bagi umat. Dalam pendekatannya, Bevans mengembangkan enam model, yaitu: model terjemahan, model antropologis, model praksis, model sintesis, model transendental, model budaya tandingan.¹⁶

Dari keenam model Bevans, penulis akan menyoroti karakteristik model yang sehubungan dengan pengaitan makna kebudayaan dan makna keselamatan dalam penghayatan kekristenan. Adapun yang menjadi fokus utama tulisan ini yaitu model antropologis. Model antropologis melihat konteks secara spesifik kebudayaan sebagai yang positif dan mengandung esensi nilai, khususnya nilai Injil yang dapat dimaknai. Dalam model ini,

¹³ David J. Hesselgrave dan Edward rommen, *Kontekstualisasi*, (Jakarta: BPK GM, 1996), 104.

¹⁴ Kosuke Koyama, *Tidak ada Gagang pada Salib*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 119.

¹⁵ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, (Maumere: Ledalero, 2002), 1.

¹⁶ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 34

fokus utama adalah memastikan bahwa nilai Injil yang terdapat dalam konteks kebudayaan bisa terpelihara dan terus berkembang dengan baik melalui praktik kebudayaan yang dihayati masyarakat.¹⁷

Model antropologis inilah yang tampak secara sepintas dalam pra penelitian yang dilakukan penulis di tengah lokus penelitian. Model antropologis ini dipilih karena berpusat pada nilai dan kebaikan *anthropos* atau pribadi manusia beserta kebudayaan yang ada sehingga pengalaman manusia dianggap sebagai yang penting dan bermakna sebagai wujud kehadiran Allah di semua latar belakang budaya manusia.¹⁸ Dengan demikian, teologi itu sendiri bukan hanya perkara menghubungkan sebuah pewartaan yang diadopsi dari luar kebudayaan yang asing melainkan menghubungkan pewartaan Injil itu sendiri dengan memperhatikan realita yang dihadapi oleh jemaat sesuai konteks yang dihidupi, sehingga kehadiran Allah dapat terwujud dan dimaknai secara nyata oleh jemaat sesuai dengan konteksnya.

Tokoh selanjutnya adalah Richard Niebuhr yang sama seperti dua tokoh sebelumnya membahas teologi kontekstual dalam teorinya. Dalam buku *Kristus dan Kebudayaan*, Niebuhr mengembangkan kerangka teologi kontekstual yang mempertimbangkan interaksi antara iman Kristen dan budaya. Interaksi antara iman Kristen dan kebudayaan bisa saling tarik menarik, melawan, mengakomodasi, dan berjalan masing-masing. Melalui pendekatan ini, Niebuhr mengidentifikasi pola-pola hubungan yang berbeda antara Kristus dan budaya yang memberikan wawasan mengenai cara Kekristenan merespons konteks budaya tanpa kehilangan identitas kekristenannya. Hal ini dilatarbelakangi pada konteks komunitas Kristen awal yang hidup dengan latar belakang Romawi yang toleran terhadap kepelbagaian agama dan adat budaya untuk mempertahankan kesatuan dan stabilitas.¹⁹ Perbedaan gaya hidup komunitas Kristen dalam kenyataannya memantik respon yang cukup negatif karena dipandang sebagai yang sangat berbeda dari kebiasaan yang ada pada masa itu sehingga menjadi ancaman stabilitas bagi kekaisaran Romawi dan konteks masyarakat. Akibatnya terjadi benturan antara pengikut Kristus dan kebudayaan atau realita di luar persekutuan pengikut Kristus.

Kristus dalam pemikiran Niebuhr adalah bukan merujuk pada sebuah agama (Kristen) atau institusi (gereja). Kristus adalah Allah yang

¹⁷ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 30

¹⁸ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 97.

¹⁹ Richard Niebuhr, *Kristus dan Kebudayaan*, (Jakarta: Petra Jaya), 12.

datang dan hidup dengan manusia, Allah yang masuk ke dalam dunia sekaligus manusia yang hidup untuk Allah atau dunia itu sendiri yang terarah kepada Allah.²⁰ Kristus adalah contoh nyata bagaimana Ia meninggalkan dunia atau segala yang bertentangan dengan keluhuran dan tidak memuliakan Allah untuk kemudian hanya menghidupi serta memuliakan Allah. Niebuhr pun menguraikan lima tipologi untuk menggambarkan hubungan antara Kristus dan budaya, yakni:²¹

1. Kristus lawan Budaya (*Christ Against Culture*). Tipologi ini menunjukkan perlawanan yang tegas antara iman Kristen dan budaya. Dalam pendekatan ini, nilai-nilai budaya sering kali dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip Injil. Kebudayaan dalam tipologi ini dipahami sebagai entitas di luar gereja, berkaitan dengan dosa asal yang berada di jalan kematian, di bawah kendali nafsu atau kuasa jahat dan yang berorientasi pada kesementaraan.²² Kebudayaan dianggap sesuatu yang tidak kekal dibandingkan dengan Allah yang kekal sehingga dalam tipologi ini fokusnya tertuju pada sesuatu yang kekal itu daripada yang sifatnya sementara.²³ Oleh karena itu, umat Kristen dianjurkan untuk memisahkan diri dari unsur budaya yang dianggap jahat karena tidak selaras dengan ajaran Kristus. Penegasan Niebuhr dalam tipologi ini adalah tipologi ini memang dibutuhkan meskipun tidak memadai, dibutuhkan dalam hal beriman kepada Kristus membutuhkan kesetiaan total namun tidak memadai karena bagaimanapun juga manusia tidak bisa lepas dari budaya dan membutuhkan budaya itu sendiri, untuk itu perlu ada cara pandang yang ditambahkan bahwa kebudayaan potensial memiliki kebaikan tapi bersifat relatif.²⁴
2. Kristus dari Budaya (*Christ of Culture*). Dalam tipologi ini melihat Kristus sepenuhnya selaras dengan budaya, di mana nilai-nilai budaya dianggap sebagai ekspresi autentik dari iman Kristen. Dalam model ini, terdapat harmonisasi antara ajaran kristen dan norma-norma budaya yang menghilangkan perbedaan yang ada antara kedua unsur ini. Dalam tipologi ini

²⁰ Richard Niebuhr, *Kristus dan Kebudayaan*, 16.

²¹ Richard Niebuhr, *Kristus dan Kebudayaan*, 53.

²² Richard Niebuhr, *Kristus dan Kebudayaan*, 58.

²³ Richard Niebuhr, *Kristus dan Kebudayaan*, 60.

²⁴ Richard Niebuhr, *Kristus dan Kebudayaan*, 76.

Kristus tidak menolak kebudayaan tetapi Kristus masuk dalam kebudayaan untuk menyatakan nilai fundamental kehidupan ideal manusia. Sikap dari tipologi ini terhadap kebudayaan adalah menerima kebudayaan itu sebagai yang mengandung kebaikan dan mengoptimalkan nilai kebudayaan sampai pada esensi nilai kebudayaan versi Kristus melalui dialektika nilai budaya dalam Kristus dan kebudayaan.²⁵ Dalam tipologi ini, kebudayaan sudah tidak lagi ditolak bahkan diterima sebagai yang memiliki kebaikan.²⁶

3. Kristus di Atas Budaya (*Christ Above Culture*). Dalam tipologi ini, Kristus dan budaya dianggap memiliki nilai-nilai yang baik, namun Kristus berada pada posisi yang lebih tinggi sebagai panduan moral dan spiritual. Pendekatan ini memandang bahwa budaya memerlukan penyempurnaan melalui ajaran Kristen dan bahwa nilai-nilai Injil memberi arahan bagi perkembangan budaya.²⁷ Kebudayaan dalam tipologi ini dipahami sebagai karya akal, kerja natur yang tidak lain adalah dari pemberian Allah sendiri kepada manusia di dalam alam yang diciptakan-Nya. Tipologi ini menerima dan menghidupi kebudayaan dalam segala keluhurannya di tengah hidup sehari-hari yang lebih spesifik berbicara tentang tanggung jawab duniawi, menghidupi keluhuran dengan kuasa Ilahi, dan mengarahkan diri kepada Allah atau memiliki tanggung jawab Ilahi.²⁸ Tipologi ini hidup untuk mengarahkan diri kepada Allah dengan merespons Allah dan posisi Kristus adalah sebagai standar kebudayaan Ilahi yang perlu ditaati atau yang dimaksud berada di atas.
4. Kristus dan Kebudayaan dalam Paradoks (*Christ and Culture in Paradox*). Dalam tipologi ini Kristus dan kebudayaan dianggap penting, namun terdapat perbedaan yang menimbulkan dilema etis bagi umat Kristen dalam menjalaninya. Pendekatan ini mengakui kompleksitas dalam kehidupan Kristen yang membutuhkan pemahaman dan kebijaksanaan dalam menghadapi budaya tertentu. Paradoks yang dimaksudkan

²⁵ Richard Niebuhr, *Kristus dan Kebudayaan*, 111.

²⁶ Richard Niebuhr, *Kristus dan Kebudayaan*, 116.

²⁷ Richard Niebuhr, *Kristus dan Kebudayaan*, 133.

²⁸ Richard Niebuhr, *Kristus dan Kebudayaan*, 135.

pada tipologi ini adalah Kristus dan kebudayaan tidak sepenuhnya saling bertentangan karena pandangan tentang kebudayaan sebagai yang buruk atau yang baik tidak lagi dipermasalahkan dalam tipologi ini.²⁹ Paradoks dalam tipologi ini juga berarti bahwa realita Kristus dan kebudayaan tidak saling berkompetisi.

5. Kristus Pembaharu Kebudayaan (*Christ the Transformer of Culture*). Niebuhr dalam model ini memandang Kristus sebagai agen transformasi yang membarui budaya dari dalam. Budaya tetap dipahami sebagai yang memiliki nilai positif atau berpotensi selaras dengan Injil. Budaya diperbaharui agar kebaikannya semakin menegaskan keselarasan dengan teladan Kristus.³⁰ Dalam tipologi ini melihat budaya sebagai wadah di mana Allah bekerja untuk memperbaharui bukan mengganti kebaikan nilai-nilai kebudayaan manusia.

Amatan penulis, dari pemikiran Niebuhr mengenai Kristus dan Kebudayaan, jelas bahwa tipologi kelima Kristus pembaharu Kebudayaan lah yang relevan untuk memperdalam tulisan yang menelaah seperti apa sikap gereja dan warga jemaat terhadap kebudayaan yang membuka ruang berteologi kontekstual dengan melibatsertakan segala unsur kebudayaan yang dihayati persekutuan gereja.

MAKNA SAKRAMEN BAPTISAN DEWASA PADA ARAS SINODAL GKJ DAN ARAS JEMAAT GKJ ARCAWINANGUN

Dalam *Tata Gereja GKJ 2018*, pasal 8 butir 5C dijelaskan bahwa sakramen merupakan bentuk pelayanan yang dikhususkan di dalam pekerjaan penyelamatan Allah sebagai pemeliharaan keselamatan.³¹ Adapun dua macam sakramen yang diakui oleh GKJ yaitu sakramen baptis anak ataupun dewasa yang dilayankan satu kali seumur hidup dan sakramen perjamuan. Pelaksanaan pelayanan sakramen ini dilakukan oleh Majelis Gereja dan dipimpin oleh Pendeta sebagai Pelayan Firman dengan menggunakan prosedur pelaksanaan yang telah ditentukan oleh Majelis Gereja dengan mengacu kepada peraturan ataupun pedoman yang disahkan dalam persidangan aras Sinode. Lebih jauh, dalam *Tata Laksana GKJ 2018*, pada bagian Pengajaran Gerejawati terkhususnya dalam bahasan

²⁹ Richard Niebuhr, *Kristus dan Kebudayaan*, 143.

³⁰ Richard Niebuhr, *Kristus dan Kebudayaan*, 222.

³¹ Tata Laksana Gereja Kristen Jawa, "Pemeliharaan Keselamatan", Sinode GKJ (2018): 15.

sakramen baptis dewasa dipaparkan bahwa sakramen Baptis Dewasa dilayankan kepada orang dewasa yang dalam kesadarannya sanggup mengikrarkan pengakuan keyakinannya bahwa Tuhan Yesus Kristus adalah Juruselamat pribadinya.³² Sebelum dibaptis, calon baptisan harus sudah menyelesaikan katekisasi persiapan serta mengikuti proses percakapan gerejawi untuk mengevaluasi pemahaman dasar terkait pokok-pokok ajaran GKJ termasuk pokok ajaran keselamatan dan hal lain yang penting untuk dimengerti. Setelah seluruh proses selesai diikuti dengan baik, peserta baptisan dewasa mendapatkan surat tanda baptis.

Sinode GKJ, menempatkan sakramen baptis dewasa sebagai upaya pemeliharaan keselamatan warga gereja. Adapun makna keselamatan yang dihayati secara sinodal dalam Sakramen Baptis Dewasa yakni deklarasi pengakuan iman kepada Yesus Kristus di hadapan jemaat yang mana ikrar tersebut adalah anugerah Allah. Hal ini selaras dengan hasil pemaparan saat wawancara bersama beberapa informan yang secara khusus memperlihatkan bahwa baptisan merupakan tanda bahwa seseorang telah menjadi warga Kerajaan Allah sekaligus respons aktif terhadap panggilan Allah atau pengakuan kepada Allah di hadapan warga jemaat, serta pengakuan publik sebagai saksi atas iman yang telah dianugerahkan dalam hidup seseorang.³³ Dengan demikian, baptisan dewasa di GKJ tidak sekedar ritual, melainkan simbol penting dalam perjalanan iman seorang percaya.

Sebagai momentum penting dalam hidup, maka baptisan tidak secara otomatis menjamin keselamatan, tetapi menjadi tanda bahwa mereka yang dibaptis telah menerima anugerah keselamatan.³⁴ Sebagai contoh, uraian dari salah satu informan yang menjelaskan bahwa ia telah diselamatkan saat menerima baptisan, namun perjalanan imannya bergantung pada tanggapannya terhadap anugerah itu dalam kehidupan sehari-hari.³⁵ Hal ini selaras dengan penjelasan dalam *Tata Laksana GKJ 2018*, pada bagian Hakikat Pemeliharaan Keselamatan butir A termasuk pada bagian Fungsi Pemeliharaan Keselamatan serta pada Pelaksanaan Pemeliharaan Keselamatan yang menegaskan bahwa setiap warga gereja adalah gembala bagi dirinya sendiri yang bertanggung jawab memelihara

³² Tata Laksana Gereja Kristen Jawa, "Sakramen Baptis Dewasa", Sinode GKJ (2018): 125.

³³ Wawancara dengan K-Majelis dan A-Vikaris GKJ Arcawinangun, 16 Desember 2024.

³⁴ Wawancara dengan T,Y&S-Jemaat GKJ Arcawinangun yang menerima Sakramen Baptis Dewasa, 14 Desember 2024.

³⁵ Wawancara dengan T-Jemaat GKJ Arcawinangun yang menerima Sakramen Baptis Dewasa, 14 Desember 2024.

keselamatan sesuai kebutuhan dan realita situasi kondisi masing-masing³⁶. Lebih jauh, informan lain menegaskan bahwa baptisan merupakan penanda puncak dari proses pemulihan spiritual yang tidak berlangsung satu kali saja saat pembaptisan, melainkan terus berproses dalam realita keseharian yang dijalani seseorang. Saat pembaptisan, seseorang mengalami pemulihan atau penyatuan dengan Allah, dan karenanya penyatuan dalam pemulihan itu harus terus dirawat secara pribadi sekaligus dalam persekutuan.³⁷ Penghayatan tersebut bersesuaian dengan penjelasan dalam *Tata Laksana GKJ 2018*, pada bagian Pertanggungjawaban Pemeliharaan Keselamatan yang menekankan bahwa setiap warga gereja merawat keselamatannya atas dasar kesadaran iman masing-masing serta dalam semangat persaudaraan Kristiani.³⁸

KAITAN MAKNA *MANUNGGALING KAWULA GUSTI* DAN PEMAHAMAN KESELAMATAN DALAM SAKRAMEN BAPTIS DEWASA PADA JEMAAT GKJ ARCAWINANGUN

Paham teologis tentang keselamatan dalam sakramen baptis dewasa, pada kenyataannya tidaklah mudah untuk dimengerti oleh penerima baptisan dewasa. Meskipun, para penerima baptisan dewasa telah menyelesaikan katekisasi dan evaluasi pengajaran, tetapi upaya untuk sepenuhnya memahami muatan teologis dari karya keselamatan yang dianugerahkan Allah, tetap membutuhkan pendekatan yang lebih realistis sederhana dan kontekstual.³⁹

Dalam penjelasan *Tata Gereja GKJ 2018*, pada pasal 7 butir 4 tentang Strategi Pemberitaan Penyelamatan Allah, ditegaskan bahwa pendekatan kontekstual yang tidak bertentangan dengan hakikat penyelamatan Allah dapat digunakan.⁴⁰ Penegasan tersebut selaras dengan uraian dalam *Tata Laksana GKJ 2018*, pada pasal 7 butir 1 yang mengafirmasi bahwa pemberitaan karya penyelamatan Allah adalah usaha kreatif yang memulihkan dan memberdayakan kehidupan warga gereja menjadi lebih baik.⁴¹ Tidak berhenti sampai di situ, secara eksplisit, GKJ bahkan

³⁶ Tata Laksana Gereja Kristen Jawa, "Pemeliharaan Keselamatan", Sinode GKJ (2018): 49-50, 56.

³⁷ Wawancara dengan Y-Jemaat GKJ Arcawinangun yang menerima Sakramen Baptis Dewasa, 14 Desember 2024.

³⁸ Tata Laksana Gereja Kristen Jawa, "Pemeliharaan Keselamatan", Sinode GKJ (2018): 56-57.

³⁹ Wawancara dengan K-Majelis GKJ Arcawinangun, 16 Desember 2024.

⁴⁰ Tata Laksana Gereja Kristen Jawa, "Pemberitaan Penyelamatan Allah", Sinode GKJ (2018): 13.

⁴¹ Tata Laksana Gereja Kristen Jawa, "Pemberitaan Penyelamatan Allah", Sinode GKJ (2018): 44.

menyertakan refleksi atas kearifan lokal dan pengalaman keseharian umat sebagai bagian materi pengajaran yang merupakan salah satu bentuk pemeliharaan keselamatan.⁴²

Upaya serius GKJ menghubungkan ajaran teologis gereja dengan realita pengalaman hidup sehari-hari umat termasuk muatan kearifan lokal yang relevan merupakan ekspresi kerja berteologi yang kontekstual. Kontekstual disini adalah beradaptasi dengan budaya lokal di mana gereja tersebut berada sehingga ajaran teologi bisa masuk juga ke dalam pemahaman sehari-hari jemaat yang berlatarbelakang budaya lokal dengan gaya berpikir yang sudah dipengaruhi oleh budaya mereka yang sudah ada sejak dahulu. Hal ini penting dilakukan agar gereja dan konteks budaya yang ada saling bekerjasama membangun sebuah tujuan yang baik, sehingga dalam konteks kristiani, jemaat itu tidak melupakan atau menghilangkan budayanya sendiri karena sudah mempercayai keyakinan kristiani, namun bisa menjadi umat Kristen yang tetap mempertahankan budaya yang sejatinya juga berasal dari Allah sendiri.

Unsur pengerja gereja dalam wawancara menegaskan penting serta mendesaknya gereja untuk melibatkan muatan nilai dalam budaya lokal sebagai sarana yang efektif untuk menyampaikan Injil. Tentunya, dengan tetap bersikap kritis terhadap muatan nilai dalam budaya. Selanjutnya, mereka menambahkan bahwa budaya Jawa tak terbantahkan mengajarkan hal-hal yang luhur yang melaluinya, warga gereja dapat memaknai ajaran Kristus secara lebih realistis.⁴³ Sikap pastoral transformatif GKJ dipandang memungkinkan terciptanya kolaborasi antara nilai-nilai budaya yang baik dengan ajaran Kristen untuk menciptakan transformasi kehidupan yang optimal. Beberapa warga jemaat dalam wawancara bahkan turut menyatakan bahwa budaya lokal bisa menjadi sarana yang menolong mereka untuk lebih mudah memahami ajaran keselamatan dalam iman Kristen.⁴⁴ Salah satu contoh nilai budaya Jawa yang dirasa dapat membantu proses pemahaman dan penghayatan dasar ajaran iman Kristen yakni konsep unggah-ungguh. Berdasarkan penjelasan warga jemaat yang mengikuti sakramen baptis dewasa, unggah-ungguh menolong pengaplikasian sikap hidup yang menghormati Allah dan

⁴² Tata Laksana Gereja Kristen Jawa, "Pemberitaan Penyelamatan Allah", Sinode GKJ (2018): 53.

⁴³ Wawancara dengan A-Vikaris GKJ Arcawinangun, 16 Desember 2024.

⁴⁴ Wawancara dengan B&S-Jemaat GKJ Arcawinangun yang menerima Sakramen Baptis Dewasa, 15 Desember 2024.

sesama, sehingga dapat menjadi refleksi dari kehidupan yang telah diselamatkan.⁴⁵

Falsafah “*Manunggaling Kawula Gusti*” (MKG), merupakan salah satu kearifan lokal yang kerap digunakan baik secara eksplisit maupun implisit oleh warga gereja dalam proses pemaknaan ajaran keselamatan Kristen. Dalam proses wawancara dijumpai bahwa MKG pada budaya Jawa dipahami sebagai usaha menggambarkan hubungan antara manusia dan Tuhan sebagai kesatuan yang harmonis. Kesatuan yang harmonis tersebut diterjemahkan selaras dengan pengajaran iman Kristen sebagai persekutuan manusia yang bertobat terhadap Allah yang menciptakannya.⁴⁶ Suatu kenyataan persekutuan yang intim dengan Sang Pencipta.⁴⁷

Konsep MKG dalam budaya Jawa ini berkaitan erat dengan pandangan orang Jawa terhadap dunia (kosmos). Manusia tidak dapat terhindar dari kaitannya dengan keteraturan “makroskosmos” (*jagad gedhe* atau dunia yang besar atau luas) dan “mikroskosmos” (*jagad cilik* atau dunia yang kecil).⁴⁸ Dari akar katanya, kata “*Kawula*” yang artinya hamba, merupakan gambaran dari manusia sebagai mikroskosmos, “*Gusti*” atau Tuhan merupakan gambaran dari makroskosmos, dan “*manunggal*” memiliki makna kesatuan secara sikap serta tingkah laku, bercampur, berpadu, sehingga tidak terpisahkan.⁴⁹

Istilah “*Manunggaling Kawula Gusti*” ini dipengaruhi oleh latar belakang dari tradisi Hinduisme yang menekankan kesatuan atau harmonisasi antara manusia (atman) dan unsur inti dari semesta (brahman).⁵⁰ Dengan begitu, konsep MKG ini mengekspresikan kualitas hidup dalam tingkatan yang paling klimaks. Adapun usaha nyata manusia dalam mengalami kebersatuan dengan Tuhan atau Yang Ilahi dalam konsep MKG, hanya dapat ditempuh melalui penyelarasan tingkah laku sehari-hari dengan segala yang luhur dan mulia, yang merupakan

⁴⁵ Wawancara dengan Y-Jemaat GKJ Arcawinangun yang menerima Sakramen Baptis Dewasa, 14 Desember 2024.

⁴⁶ Wawancara dengan K-Majelis GKJ Arcawinangun, 16 Desember 2024.

⁴⁷ Wawancara dengan H&K-Jemaat GKJ Arcawinangun yang menerima Sakramen Baptis Dewasa, 15 Desember 2024.

⁴⁸ Endik Firmansah, Simon, “Implementasi Makna Immanuel Dalam Bahasa Jawa dengan Konsep Makna “*Manunggaling Kawula Gusti*” dalam Islam Tasawuf”, No. 2 (Desember 2023): 137, <https://melo.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsmelo/article/view/139/31>

⁴⁹ Endik, Simon, “Implementasi Makna Immanuel Dalam Bahasa Jawa,” 141.

⁵⁰ Yoési Prasetya Nada, “Relevansi Baptis dalam Konsep *Manunggaling Kawula Gusti*. Korelasi Iman dan Budaya dalam Terang Teologi Budaya-Tandingan”, No. 2 (2021): 180, <https://adityawacana.id/ojs/index.php/jpf/article/view/136/132>

representasi dari diri Yang Ilahi. Dalam sudut pandang agama Timur atau agama Asia, Realitas Yang Ilahi tidak dideskripsikan atau dimengerti sebagai yang mistik, yang tidak terjangkau oleh manusia. Oleh karenanya, seluruh upaya untuk mengalami, menjumpai dengan Yang Ilahi, adalah dengan *manunggaling* atau menyatu kembali ke dalam inti diri sebagai pusat keberadaan Yang Ilahi.⁵¹

Dengan demikian, melalui pemaknaan MKG, warga jemaat khususnya penerima sakramen baptisan dewasa di GKJ Arcawinangun mendapati diri mereka terbantu dalam memahami kesatuan antara jemaat sebagai tubuh Kristus terhadap Yesus Tuhan selaku kepala gereja.⁵² Keselarasan antara konsep MKG dan ajaran Kristen tampak pada MKG sebagai yang mencerminkan kesatuan kedirian mencakup kehendak manusia dengan kedirian dan kehendak Tuhan, yang secara penghayatan iman Kristiani diwujudkan dalam tindakan serta karakter yang menghidupi keteladanan Kristus.⁵³

ANALISIS TERHADAP KAITAN MAKNA “MANUNGGALING KAWULA GUSTI” DAN PEMAHAMAN KESELAMATAN DALAM SAKRAMEN BAPTIS DEWASA PADA JEMAAT GKJ ARCAWINANGUN BERDASARKAN PERSPEKTIF TEOLOGI KONTEKSTUAL

Teologi kontekstual merupakan pendekatan teologis yang berupaya untuk memahami penghayatan iman Kristen secara lebih autentik berdasarkan pengaitan dengan konteks budaya lokal yang sehari-hari diresapi. Sasarannya yakni memungkinkan pemahaman teologis yang lebih relevan dan autentik dalam kehidupan keseharian. Dalam konteks GKJ, pendekatan ini memainkan peranan penting untuk menjelaskan salah satu makna ajaran iman Kristen tentang keselamatan dalam prosesi sakramen baptisan dewasa dengan kaitan makna yang cukup punya keselarasan pada budaya Jawa, seperti tercermin pada falsafah "*Manunggaling Kawula Gusti*" (MKG). MKG berbicara perihal kesatuan manusia dengan Tuhan. Dalam budaya Jawa, kesatuan ini dipahami sebagai puncak termulia kehidupan. Sementara itu, dalam Kekristenan,

⁵¹ Yoesi, "Relevansi Baptis dalam Konsep *Manunggaling Kawula Gusti*," 181.

⁵² Wawancara dengan Y-Jemaat GKJ Arcawinangun yang menerima Sakramen Baptis Dewasa, 15 Desember 2024.

⁵³ Wawancara dengan Y-Jemaat GKJ Arcawinangun yang menerima Sakramen Baptis Dewasa, 14 Desember 2024.

pemahaman tentang keselamatan melalui Sakramen Baptis menekankan penyatuan sebagai karya mulia dampak rekonsiliasi antara manusia dan Allah melalui karya penebusan Yesus Kristus.

Dalam konteks GKJ Arcawinangun, makna keselamatan dalam baptisan diterjemahkan melalui konsep MKG. Secara teologis, pesan Injil dialihkan ke dalam simbol serta bahasa budaya lokal. Hasilnya, penyatuan manusia dengan Allah bukan pertama-tama hasil perjuangan spiritual manusia seperti dalam MKG, melainkan inisiatif kasih Allah dalam Kristus. Allah lebih dahulu bertindak memulihkan hubungan-Nya yang terhalang dengan manusia melalui pengampunan dan penebusan dosa dalam karya penyelamatan Anak-Nya Kristus Yesus. Dengan demikian, MKG secara teologis dimaknai sebagai bentuk rekonsiliasi dan kasih Allah yang mengundang manusia untuk hidup dalam kesatuan dengan-Nya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka proses refleksi iman secara personal warga jemaat GKJ Arcawinangun, terkhususnya yang menerima sakramen baptis dewasa, tampak jelas terjadi. Jemaat tidak hanya secara doktrinal memaknai penyatuan dengan Allah tetapi secara aktual dan kontekstual melalui pengalaman hidup sehari-hari. Hasilnya, relasi dengan Allah tidak tinggal sebagai suatu konsep belaka, melainkan tercermin dalam tindakan nyata, seperti rasa hormat kepada sesama dan kehidupan yang berpusat pada kasih. Dengan demikian, keselamatan dipahami bukan semata-mata peristiwa spiritual, tetapi juga proses transformasi hidup yang tampak dalam relasi antar jemaat dan hidup sehari-hari.

Selanjutnya, hasil analisis teologi kontekstual pada sudut pandang model antropologis Stephen Bevans menunjukkan bahwa budaya dipahami sebagai realitas yang bernilai kontributif. Dalam arti, budaya dengan muatan kearifannya dapat menjadi sarana penyataan Allah. Dalam model ini, budaya tidak ditempatkan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan iman Kristen, melainkan sebagai ruang di mana benih-benih Injil telah hadir dan hidup di tengah masyarakat. Oleh karena itu, kerja model antropologis memberi perhatian besar pada pengalaman, simbol, nilai, dan cara pandang masyarakat lokal dalam memahami Allah. Terkait konteks penelitian ini, falsafah Jawa MKG dipahami sebagai salah satu nilai budaya yang memiliki keterkaitan makna dengan pemahaman keselamatan dalam Sakramen Baptis Dewasa pada jemaat GKJ Arcawinangun.

Berdasarkan rujukan hasil penelitian baik wawancara maupun telaah dokumen gereja, ditemukan bahwa pemahaman tentang keselamatan berpusat pada karya kasih karunia Allah melalui Yesus Kristus. Keselamatan dipahami sebagai pemulihan hubungan manusia dengan Allah setelah manusia jatuh ke dalam dosa. Dalam penghayatan jemaat, Sakramen Baptis Dewasa menjadi tanda penerimaan seseorang terhadap anugerah keselamatan berupa pemulihan relasi tersebut sekaligus simbol dimulainya kehidupan baru bersama Allah. Baptisan tidak dipahami sebagai tindakan manusia untuk memperoleh keselamatan melalui usaha pribadi, melainkan sebagai respons iman terhadap karya keselamatan Allah yang telah lebih dahulu dianugerahkan.

Pada sisi lain, dalam budaya Jawa, konsep MKG dipahami sebagai gambaran hubungan harmonis antara manusia dengan Yang Ilahi. Falsafah ini menekankan adanya kerinduan manusia untuk mencapai keselarasan hidup dengan Tuhan melalui pengendalian diri, kehidupan yang baik, dan kesatuan batin dengan Sang Pencipta. Berdasarkan hasil penelitian, jemaat GKJ Arcawinangun melihat adanya titik temu makna antara konsep penyatuan dalam MKG dengan pemahaman keselamatan dalam baptisan, yaitu sama-sama berbicara tentang relasi manusia dengan Allah. Melalui model antropologis Bevans, konsep MKG dipahami sebagai “benih Injil” karena di dalamnya terdapat kerinduan manusia untuk hidup dekat dan selaras dengan Sang Pencipta. Kerinduan tersebut kemudian menemukan makna yang lebih utuh dalam iman Kristen melalui karya keselamatan Yesus Kristus.

Selain itu, hasil analisis ini juga menunjukkan bahwa pendekatan model antropologis membantu jemaat GKJ Arcawinangun menghayati keselamatan tidak hanya sebagai konsep teologis yang bersifat abstrak, tetapi juga sebagai pengalaman relasional yang dapat dipahami melalui simbol budaya yang telah hidup dalam keseharian mereka. Konsep penyatuan dalam MKG membantu jemaat memaknai baptisan sebagai tanda dipulihkannya hubungan manusia dengan Allah dan dimulainya kehidupan baru yang selaras dengan kehendak-Nya. Dengan demikian, budaya Jawa menjadi media yang memperkaya penghayatan iman tanpa menghilangkan esensi Injil itu sendiri.

Lebih jauh, model antropologis juga menegaskan bahwa Allah telah, sedang serta terus hadir dan bekerja di tengah konteks budaya manusia. Oleh sebab itu, hasil analisis ini memperlihatkan bahwa GKJ Arcawinangun melalui upaya berteologi kontekstual berusaha

mempertahankan budaya Jawa sebagai bagian dari identitas autentiknya sembari tetap menempatkan Kristus sebagai pusat pelaku keselamatan. Dalam konteks ini, MKG tidak dimaknai sebagai penyatuan mistis yang menghilangkan batas antara manusia dan Tuhan, melainkan sebagai gambaran relasi manusia yang dipulihkan dan dipersatukan kembali dengan Tuhan melalui kasih karunia-Nya. Pada akhirnya, hasil analisis model antropologis Bevans menegaskan bahwa falsafah “*Manunggaling Kawula Gusti*” yang dimaknai kembali dalam terang Injil, dapat membantu jemaat memahami keselamatan secara lebih mendalam, nyata, dan relevan dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Beralih pada analisis berdasarkan tipologi Niebuhr, maka realita konteks GKJ Arcawinangun tampak paling selaras dengan tipologi Kristus Pembaharu Kebudayaan. Dalam tipologi ini, Kristus tidak menolak atau sepenuhnya anti terhadap budaya Jawa, melainkan membarui dan menegaskan nilai-nilai luhur dari dalam budaya Jawa yang sejalan bahkan merefleksikan Injil. MKG menjadi sarana untuk memahami penyatuan antara Allah dan manusia sebagai karya kasih karunia, bukan sebagai pencapaian manusia. Integrasi ini menunjukkan bahwa iman dan budaya dapat berjalan berdampingan yakni budaya menjadi media perwujudan nilai-nilai Injil, sementara iman memberi arah dan pembaruan bagi budaya. Dengan demikian, falsafah MKG tidak diterima mentah-mentah, tetapi ditransformasi sesuai dengan kebenaran Injil. Penyatuan antara *kawula* dan *Gusti*, ditafsirkan ulang, sehingga menjadi bukan manusia yang berjuang mendaki menuju Tuhan, melainkan Allah yang lebih dahulu mendekat dan mempersatukan manusia lewat Kristus. Selanjutnya, indikator penyatuan itu diwujudkan melalui pertobatan, yakni meninggalkan cara hidup lama yang ada dalam keterpisahan dengan Tuhan dan berproses membangun kehidupan baru yang sesuai dan melekat dengan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Pada akhirnya, melalui analisis model antropologis Bevans dan tipologi kelima dari Niebuhr ini, dapat disimpulkan bahwa kontekstualisasi teologi di GKJ Arcawinangun tidak hanya menghubungkan ajaran Kristen dengan budaya Jawa, tetapi juga mentransformasi keduanya ke arah yang saling memperkaya. “*Manunggaling Kawula Gusti*” menjadi jembatan pemahaman bagi jemaat untuk menghayati makna keselamatan pada sakramen baptisan dewasa sebagai penyatuan manusia dengan Allah melalui kasih karunia Kristus yang berdampak menghasilkan sebuah penyatuan yang melahirkan hidup baru selaras dengan kehendak Allah.

KESIMPULAN

Dari keseluruhan uraian analisis, maka tampak bahwa pendekatan teologi kontekstual yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana MKG, sebagai elemen budaya, menjadi sarana bahkan sumber berteologi yang valid untuk menghayati makna Injil secara lebih kontekstual dan mendalam. Integrasi antara falsafah MKG dan sakramen baptisan dewasa menjadi contoh bagaimana nilai-nilai budaya lokal dapat mencerminkan dan mengekspresikan kebenaran Injil secara kontekstual, sehingga membantu jemaat merasakan relevansi iman dalam kehidupan sehari-hari tanpa kehilangan akar budaya mereka.

MKG, yang menekankan harmoni dan penyatuan manusia dengan Sang Pencipta secara erat dan menyeluruh dalam setiap aspek kehidupan, menemukan keterkaitan maknanya dalam ajaran Kristen melalui sakramen baptis yang melambangkan pemulihan atau rekonsiliasi hubungan manusia dengan Allah dalam karya penebusan Yesus Kristus. Lebih jauh, sakramen baptisan adalah salah satu bentuk pengakuan iman yang menjadi simbol perjalanan manusia untuk menerima keselamatan dan memulai hidup baru secara terus-menerus dalam persekutuan atau menyatu dengan Allah yang dikenal melalui Kristus. Menjadi jelas bahwa esensi dari konsep MKG ini menegaskan nilai Injil yang menekankan bersatunya manusia dengan Sang Ilahi yang menurut penghayatan iman Kristen adalah Allah Sang Pencipta dan Maha Kasih yang dalam kedaulatan otoritas dan inisiatif-Nya telah hadir di tengah kehidupan manusia dalam rupa Yesus Kristus-Sang Putra. Dengan demikian, baik makna Sakramen Baptis Dewasa dalam iman Kristen maupun falsafah MKG pada budaya Jawa memiliki makna yang bertemu pada aspek penyatuan spiritual yang mendalam dengan Sang Pencipta yakni Allah, meskipun keduanya berasal dari latar belakang tradisi yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai universal tentang keutamaan hubungan manusia yang menyatu dengan Allah dapat ditemukan dalam berbagai tradisi. Temuan ini selaras dengan hasil analisis model antropologis yang mengafirmasi jejak pernyataan Allah telah hadir dalam realita konteks dan nilai Injil sejatinya sudah terkandung di dalam konteks diantaranya pada falsafah luhur budaya, sehingga dapat diyakini pula bahwa esensi nilai MKG merupakan benih iman yang sudah ada dalam lokalitas budaya Jawa.

Selanjutnya, penghayatan bahwa upaya penyatuan manusia dengan Allah Pencipta sejatinya diawali oleh inisiatif Allah sendiri. Ia menganugerahkan pengampunan dan penghapusan dosa bagi manusia yang berdampak mengerjakan rekonsiliasi atau berujung pada penyatuan manusia dengan diri-Nya melalui karya penebusan dalam kehadiran inkarnatif Yesus-Sang Putra Allah. Inilah makna injil yang ditransfer masuk pada pemaknaan MKG melalui kerja berteologi kontekstual. Kehadiran inkarnatif Yesus sebagai Sang Putra Allah yang menjadi sarana pengungkapan kasih Allah kepada manusia, menghadirkan makna Injil yang terintegrasi ke dalam pemahaman tentang MKG. Dengan demikian, warga jemaat dapat merasakan kasih dan kerinduan Allah melalui Sang Putra Yesus Kristus kepada diri mereka. Proses ini menegaskan bagaimana Injil dapat diterjemahkan secara kontekstual, sehingga lebih bermakna bagi kehidupan umat yang hidup dalam tradisi lokal.

Merujuk pada hasil analisis yang ada, maka konsep penyatuan dalam MKG dibuat lebih rinci lagi dengan memberi indikator yang jelas tentang penyatuan itu. Indikator yang dimaksud adalah setiap jemaat yang sudah bersekutu dengan Allah setelah menerima keselamatan harus berusaha meninggalkan kehidupan lamanya yang penuh dosa dan hidup sesuai nilai kerajaan Allah. Dalam kaitan dengan makna sakramen baptisan dewasa maka, MKG dapat dipahami sebagai simbol transformasi spiritual, yakni manusia meninggalkan kehidupan lama dan memulai perjalanan baru menyatu bersama Allah, yang melambangkan kebangkitan dan hidup baru bersama Allah yang dikenal melalui pribadi Kristus.

Kemudian, jemaat dapat memahami bahwa keselamatan Allah tidak hanya hadir sebagai konsep teologis di luar diri mereka, tetapi juga nyata dalam diri dan kehidupan sehari-hari mereka. Keselamatan ini terwujud melalui sikap saling menghormati di antara sesama manusia, baik dalam memberi maupun menerima penghormatan. Sikap hormat ini memiliki akar yang mendalam terhadap penghormatan kepada Allah, sekaligus mengarahkan kembali hati manusia kepada-Nya. Dengan demikian, hubungan antara manusia dengan Allah tercermin dalam relasi sosial yang harmonis, di mana tindakan kasih dan penghormatan terhadap sesama menjadi wujud nyata iman mereka kepada Allah. Pemahaman ini menunjukkan bahwa keselamatan tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga berdampak pada cara hidup yang aktual yang mencerminkan nilai-nilai ilahi, menjadikan hubungan dengan sesama sebagai cerminan

hubungan dengan Allah. Hal ini membantu jemaat merasakan kehadiran Allah secara nyata dalam kehidupan mereka.

Sehubungan dengan analisis tipologi Niebuhr, maka transformasi makna terlihat pada pengintegrasian falsafah MKG dengan makna keselamatan dalam sakramen baptisan dewasa. Tipologi kelima Niebuhr, yakni Kristus Pembaharu Budaya, merepresentasikan transformasi budaya melalui nilai-nilai Injil tanpa menghilangkan keunikan budaya lokal. Dalam konteks GKJ Arcawinangun, transformasi ini terlihat dari cara falsafah MKG yang diterjemahkan ke dalam kehidupan iman yang menekankan penyatuan dengan Allah melalui baptisan dan pemahaman keselamatan yang berakar pada kasih karunia Allah melalui Kristus. Proses ini memungkinkan jemaat GKJ Arcawinangun memahami bahwa beriman tidak berarti menolak nilai luhur dalam budaya, tetapi juga tidak menerimanya tanpa nalar kritis. Sebaliknya, budaya dijadikan sarana atau bahkan sumber untuk menghayati, memperdalam sekaligus mengamalkan pemahaman tentang iman. Berbudaya tidak terpisah dari kebenaran iman, melainkan menjadi bagian penting dalam menyatakan nilai-nilai Injil. Menghidupi budaya sebagai hasil pemikiran manusia yang terbaik, seperti yang dinyatakan oleh Niebuhr, memastikan bahwa budaya tidak hanya diterima tetapi juga terus-menerus dipastikan selaras dengan kebenaran Injil. Begitu pula beriman memerlukan aktualisasi di tengah kehidupan manusia yang berbudaya luhur. Dengan demikian, budaya tidak bertentangan dengan iman, melainkan menjadi media untuk memperlihatkan kemuliaan Allah. Hal ini menegaskan bahwa iman dan budaya dapat berjalan berdampingan, saling memperkaya, dan mengarahkan pada penghayatan yang lebih mendalam tentang kemuliaan Allah Pencipta.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Andrianto Yusep, dkk, "The Concept of Manunggaling Kawula Gusti in the Theological View of Georg Kirchberger", 1, No. 2 (2023): 126-116, Diakses Juli 12, 2024. <https://jaemth.org/index.php/JAEmTh/article/view/92/22>

- Bevans, B. Stephen. *An Introduction to Theology in Global Perspective*, New York: Orbis 2009.
- _____. *Model-Model Teologi Kontekstual*, Maumere: Ledalero, 2002.
- Bevans, B. Stephen, Schroeder, P. Roger. *Constants in Context; Theology of Mission for Today*. New York: Orbis book, 1994.
- Budi Utomo Setyo, Tampake Tony, "Identitas Gereja Suku: Konstruksi Identitas Gereja Kristen Jawa (GKJ) Margoyudan dalam Pelayanan Sosial Gereja di Surakarta" 28, No. 1 (2019): 72-53, Diakses Juli 15, 2024. <https://ejournal.uksw.edu/kritis/article/view/4275/1580>
- Calvin, John, *A Treatise on The Sacrament of Baptism and The Lord's Supper*. London: James Nisbet and co, 1543.
- _____, *Institutes of The Christiana Religion Vol.1*. Kentucky: The Westminster Press, 2006 (translated by Henry Beveridge)
- _____, *Institutes of The Christiana Religion Vol.2*. Kentucky: The Westminster Press, 2006 (edited by John T. Mcnell)
- _____, *The Necessity of Reforming the Church*, 1543.
- Creswell, W. John, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. India: Sage, 2013.
- Firmansah, Endik. "Implementasi Makna Immanuel Dalam Bahasa Jawa dengan Konsep Makna "Manunggaling Kawula Gusti" dalam Islam Tasawuf", 3, No. 2 (Desember 2023): 146-129, Diakses Juli 2, 2024. <https://melo.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsmelo/article/view/139>
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1960.
- Hesselgrave, David. *Kontekstualisasi*, Jakarta: BPK GM, 1996.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Koyama, Kosuke. *Tidak Ada Gagang Pada Salib: Meditasi Mengenai Pikiran yang Disalibkan di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020 (diterjemahkan oleh S. H. Widyapranawa, Ph. D. H. P. Nasution, Th. M)
- _____. *Three Mile an Hour God*. London: Scm Press, 1980.
- _____. *Water Buffalo Theology*. New York: Orbis Books, 1974.
- Mulder, Niels. *Inside Indonesian Society: Cultural Change in Java*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Nada Prasetya Yoesi. "Relevansi Baptis dalam Konsep *Manunggaling Kawula Gusti*: Korelasi Iman dan Budaya dalam Terang Teologi Budaya-Tandingan." *Jurnal Filsafat*, Vol. 16, No. 2 (2021): 171-187. Diakses 20 Mei 2024.
- Niebuhr, Richard. *Kristus dan Kebudayaan*, Jakarta: Petra Jaya, 1951.
- Sari, Ririn Novita. "Sinkretisme Konsep Keselamatan Budaya Jawa dalam Gereja Kristen Jawa." *Skripsi*, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, 2018. Diakses 9 Juli 2024. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/40335/2/RIRIN%20NOVITA%20SARI-FU.pdf>
- Vroom, M. Hendrik, *Conclusion:*

- Contextual Theology Revisited*, Brill (2003): 234-225, Diakses Mei 20, 2024.
<https://brill.com/display/book/9789004494305/back-1.xml>
- Wawancara dengan A. Vikaris GKJ Arcawinangun. 16 Desember 2024
- Wawancara dengan K. Majelis GKJ Arcawinangun. 16 Desember 2024
- Wawancara dengan T. Jemaat GKJ Arcawinangun yang Baptis Dewasa. 14
Desember 2024
- Wawancara dengan Y. Jemaat GKJ Arcawinangun yang Baptis Dewasa. 14
Desember 2024
- Wawancara dengan S. Jemaat GKJ Arcawinangun yang Baptis Dewasa. 15
Desember 2024
- Wawancara dengan B. Jemaat GKJ Arcawinangun yang Baptis Dewasa. 15
Desember 2024
- Wawancara dengan K. Jemaat GKJ Arcawinangun yang Baptis Dewasa. 15
Desember 2024
- Wawancara dengan H. Jemaat GKJ Arcawinangun yang Baptis Dewasa. 15
Desember 2024

